**PERSEPSI MASYARAKAT PAPUA TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Masyarakat Papua Terhadap Kehidupan**

**Perempuan Wambon di Kabupaten Boven Digoel- Papua PadaTahun 2021) PAPUA PUBLIC PERCEPTION OF WOMEN’S DOUBLE ROLES**

**( Qualitative Deskriptive Study on Papuan People’s Perceptions of the Lives of Wambon**

**Women in Boven Digoel Regency, Papua in 2021)**

**Miryam Mariana Wiama**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

Email [Miryamw053@gmail.com](mailto:Miryamw053@gmail.com)

**ABSTRAK**

Peran ganda merupakan beban yang dikerjakan oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sehigga dapat menghasilkan nilai-nilai yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Papua terhadap peran ganda perempuan terutama pada kehidupan perempuan Suku Wambon di Kabupaten Boven Digoel- Papua dan apa saja dampak-dampak utama yang menggeserkan posisi perempuan dari ranah public ke ranah privat . penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskiptif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Papua terhadap peran ganda perempuan merupakan kodrat atau ketentuan yag diberikan oleh yang Maha kuasa sehingga dalam perjalanannya perempuan Papua semakin termarginalkan dan kesulitan untuk mengakses berbagai sumber informasi , pendidikan, ekonomi bahkan dalam pemerintahan sekalipun perempuan tidak mendapatkan posisi yang layak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mendukung kemajuan daerah , hal lainnya juga adalah perempuan masih dibebankan dengan pekerjaan ganda di dalam rumah maupun diluar rumah sehinggaa perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik. Faktor terbesar yang menghambat perempuan Papua dalam perkembangannya adalah adat istiadat dan budaya setempat yang masih patriarki dimana posisi laki-laki lebih tinggi dari pada posisi perempuan sehingga kondisi perempuan Papua lebih khususnya perempuan suku Wambon sangat tersingkir dan belum mendapatkan hak-hak sepenuhnya sebagai manusia yang setara dengan laki-laki

Kata Kunci : **:** Persepsi Masyarakat Papua, Peran Ganda, Kehidupan Perempuan Suku Wambon

**Abstract**

Multiple roles are a burden that is carried out by someone for a long period of time in accordance with their duties and responsibilities so that they can produce new values. This study aims to find out how the Papuan people perceive the dual role of women, especially in the lives of the Wambon women in Boven Digoel Regency, Papua and what are the main impacts that shift the position of women from the public to the private sphere. This research uses a descriptive qualitative approach. In this study using data analysis techniques such as observation, interviews, documentation, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of this study, it can be concluded that the Papuan people's perception of the dual role of women is a nature or provision given by the Almighty so that in their journey Papuan women are increasingly marginalized and find it difficult to access various sources of information, education, economy, even in government even though women do not get access to various sources of information. a proper position to actualize themselves in supporting regional progress, another thing is that women are still charged with double work both inside and outside the home so that women cannot express themselves well. The biggest factor that hinders Papuan women in their development is local customs and culture which are still patriarchal in which the position of men is higher than the position of women so that the condition of Papuan women, especially women of the Wambon tribe, is very marginalized and has not received full rights as equal human beings. with men

Keywords: Papuan People's Perceptions, Dual Roles, The Life of Wambon Wombo

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan realita yang terjadi di kabupaten Boven Digoel, perempuan Wambon mempunyai peran yang signifikan terutama dalam keluarga, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui , mendidik dan membesarkan anak bahkan banyak Perempuan Wambon yang berperan aktif untuk membantu keuangan dalam rumah tangga hal tersebut dapat dibuktikan dengan semangat juang mama-mama Papua yang berjualan di pasar. Baik hasil alam seperti makanan khas daerah,sayuran, buahan dan berbagai jenis makanan lainnya. namun perempuan Papua sulit untuk mengakses tempat yang layak untuk berjualan di pasar karena harus bersaing dengan pedagang Non Oap yang setiap hari jumlahnya semakin meningkat akhirnya mereka mengalami persangaingan dan terpinggirkan baik secara fisik maupun ekonomi.

Ditambah lagi dengan sistem budaya Patriarki yang masih kental di Papua , dimana posisi laki-laki lebih tinggi dari pada posisi Perempuan. Dalam pemerintahan laki-laki selalu mendapatkan posisi yang layak, berbeda dengan perempuan Dalam hal pembagian kerja ,

perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah sehingga posisi perempuan diletakan pada kelas paling bawah.

Partisipasi perempuan Papua dalam politik masih sangat rendah karena tidak pernah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi langsung dalam citra pemerintahan serta tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, memberikan saran ataupun tanggapan dalam menyelesaikan masalah

*Stereotype* yang terbangun seperti ini yang kemudian perempuan menjadi tidak mandiri, penakut, tidak tegas, merasa tidak cocok jadi pemimpin, tidak rasional, atau dengan kata lain punya konsep diri yang rendah, akan berdampak pada perannya kelak. Akhirnya perempuan ketika harus menerima jabatan tertentu, apalagi ketika ia berada dalam lingkungan kerja yang umumnya adalah laki-laki otomatis perempuan akan mempersepsikan dirinya dengan hal-hal yang negatif akhirnya seiring berjalan waktu perempuan mulai tersingkirkan dari kerja-kerja dalam Pemerintahan

Terlepas dari itu kehidupan sosial dalam kalangan masyarakat Papua yang masih sangat terikat erat degan adat-istiadat, budaya, norma, agama dan berbagai macam aturan yang menindas perempuan Papua. Banyak dari perempuan Papua juga yang mengalami ketimpangan gender (diskriminasi), namun perempuan cenderung diam karena begitu menghargai adat istiadat budaya setempat

Menurut *Fakih* (2008), gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan budaya sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat

Kontruksi sosial ini pun terus terjadi dan tumbuh subur serta menjamur dalam sistem pemerintahan maupun dalam kalangan masyarakat, sehingga penindasan juga deskriminasi terhadap perempuan Papua terus terjadi bahkan di Kabupaten Boven Digoel perempuan dari kelima suku yang mendiami kabupaten/ kota Tanah Merah sering mengalami ketidakadilan yang disebabkan karena perbedaaan gender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Perempuan adalah kaum yang sangat rentan mengalami kekerasan, secara verbal maupun non verbal, hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesetaraan gender yang mana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama.

Perempuan Papua khususnya Perempuan Wambon di Kabupaten Boven Digoel saat ini masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan dengan layak dikarenakan perbedaan- perbedaan gender juga sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada posisi perempuan, kemudian faktor lainnya juga karena ekonomi dalam keluarga yang kurang memadahi sehingga banyak perempuan Papua lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dengan pekerjaan tambahan bertani/ berkebun lalu mejual hasil tanaman ke pasar . Aktifitas seperti ini sudah menjadi rutinitas bagi perempuan/ mama-mama di Papua dalam kota/ Kabupaten Boven Digoel maupun Papua pada umumnya

Perempuan Papua di Kabupaten Boven Digoel masih mengalami deskriminasi secara stuktural dalam adat istiadat dan budaya setempat karena persepsi masyarakat adat terhadap posisi perempuan masih sebagai pembantu dalam keluarga, namun seiring berjalannya waktu di era globalisasi saat ini sudah banyak perempuan Papua yang sudah maju melului akses perubahan zaman yang berkembang pesat. Perempuan dengan mudah dapat mengakses informasi positif . Dalam hal ini perempuan juga bisa memberikan kehidupan dalam keluaga dengan berbagai kemampuan yang dimiliki, tetapi karena adat istiadat dan budaya masyarakat setempat serta pendidikan yang masih minim ini yang menjadi hambatan untuk perempuan berkomunikasi dengan masyarakat luas .

Ketertinggalan perempuan Papua dalam dunia pendidikan ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda bahkan intelektual- intelektual Papua sekalipun masih mengartikaan gender sebagai perbedaan jenis kelamin. Secara sadar mereka belum memahami bahwa gender adalah suatu kontruksi budaya tentang peran,

fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki maunpun perempuan. Kondisi seperti ini yang kemudian berdampak kesenjangan peran sosial, akses pendidikan, ekonomi politik ( Ekopol) juga tanggung jawab sosial mengalami kemunduran.

Dampak berkelanjutan yang tidak tertangani selama bertahun tahun adalah perempuan Papua mengalami marginalisasi dari segala aspek kehidupan, menderita sakit dan hidup dalam kondisi miskin. Mereka mulai kehilangan harta benda dan sumber penghidupan akibat konflik yang berpanjangan. Situasi ini semakin berat ketika Perempuan Papua tidak memikiki hak kepemilikan atas tanah dan rentan mengalami deskriminasi baru karena sistem budaya yang menindas Perempuan Papua dalam masyarakat.

**Kerangka Teori**

**Teori Feminis Liberal**

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan , karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Teori ini menghendaki agar kaum perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran termasuk dapat bekerja di luar rumah , dengan demikian tidak ada lagi satu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan.

Pemahaman tentang teori feminis dapat memberikan pencerahan dan kesetaraan bagi kaum perempuan dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik dalam konteks politik ( posisi/jabatan publik) sosial ( kesetaraan gender dalam masyarakat) dan dari sejarah ketidakadilan ataupun penindasan yang dialami oleh perempuan, terlebih khusus perempuan pada perempuan Papua yang sangat rentan sekali mengalami kekerasan fisik, psikis dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memilih teori feminis Liberal untuk digunakan dalam menganalisi judul skripsi yang penulis teliti dan kemudian dapat menarik kesimpulan dan saran

Dalam teori ini dapat disimpulkan bahwa harus ada kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam segala aspek. Secara politik, ekonomi, budaya, adat istiadat juga

ketimpangan gender. Ada beberapa konsep yang penulis gunakan dalam penelitian:

1. **Gender**

Menurut Handayani dan *Sugiarti* (2008), untuk menganalisis ketimpangan gender perlu didefinisikan terlebih dahulu pengertian gender dengan seks atau jenis kelamin. Ketika membahas tentang Gender , hal utama yang harus dipahami adalah konsep seks dan konsep gender itu sendiri yang mana seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu , misalnya bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memprodukdi sperma. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan alat reproduksi untuk melahirkan , memiliki vagina, memproduksi telur dan mempuyai alat untuk menyusui

Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin laki -laki maupun perempuan selamanya. Artinya bahwa secara biologi alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan secara permanen karena sudah mutlak ketentuan yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Sedangkan konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, penyayang, emosional ,keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, gagah perkasa

Ciri-ciri tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan antara peran laki-laki dan perempuan, tentunya disesuaikan dengan situasi kondisi yang mendesak peran gender ini harus dilakukan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan ada perempuan juga yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dan sifat ini dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.Akhirnya dengan proses yang panjang dan sosialisasi gender tersebut dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan -perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

2. **Stereotipe**

kelompok tertentu. Konstruk kuno masyarakat melekatkan berbagai stigma termasuk pada seksisme pada perempuan, Seperti perempuan dituntut harus bekerja pada ranah domestik, kemudian label negatif terhadap perempuan yang sering pulang malam hari dan menampakan bagian tubuh tertentu. Hal ini yang menjadi penyebab perempuan mempuyai beban sosial yang lebih dibandingkan dengan laki-laki

**3. Persepsi**

Menurut *Sudarsono* Persepsi adalah pengalaman seseorag tentang suatu objek atau peristiwa tertentu yang dikaji berdasarkan pada data-data ataupun pengalaman pribadi dalam memecahkan suatu masalah Persepsi yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah cara pandang , penilaian ataupun respon seseorang terhadap satu pokok permasalahan yang sedang terjadi dalam suatu daerah berdasarkan pada gaya hidup, budaya, adat istiadat serta realita kehidupan sosial dari masing-masing suku yang mendiami daerah tertentu. Persepsi ini yang kemudian akan mendorong seseorang untuk lebih jauh melihat tentang akar permasalahan. Kata kunci dari persepsi adalah informasi dan inderawi , informasi yang dapat dilihat dari inderawi seperti mata dan di dengar oleh telinga membuat seseorang mengetahui tentang sesuatu yang terjadi di lingkungan dan kemudian akan menanggapi serta memberikan solusi. Dalam perspektif Ilmu Komumikasi, Persepsi disebut inti dari komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan anggapan kita setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indra kita, rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang memb uat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang terjadi.

**4. Ketimpangan Gender**

*Silvana* ( 2013)Ketimpangan Gender merupakan sistem dan sturuktur yang dikontruksi secara sosial dalam kehidupanmasyarakat, sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan dalam pemerintahan dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam suatu sistem. Sistem yang menempatkan salah satu posisi jenis kelamin tertentu pada level atas sehingga banyak terjadi ketimpangan, Perbedaan gender sesungguhya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak

melahirkan ketidakadilan gender , namun yang menjadi persoalan adalah perbedaan gender telah banyak melahirkan ketidakadilan gender pada jenis kelamin tertentu terutama pada kaum perempuan

**5. Peran Ganda**

*Denrich Suryadi*, (2004:12)Peran ganda merupakan tanggung jawab seseorang dalam melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan tuntutan hidup dalam lingkungan sosial, ekonomi, masyarakat, keluarga dan sebagainya. Adanya tuntutan ekonomi dalam keluarga menjadi salah satu alasan bagi perempuan untuk terlibat langsung bekerja agar dapat membatu keuangan dalam keluarga, di satu sisi perempuan mempunyai tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga melakukan pekerjaan domestik. Di sisi lain mereka juga harus berperan sebagai wanita karir. Hal tersebut kemudian berdampak pada bias gender yang mengakibatkan perempuan memikul beban kerja ganda.

**6. Masyarakat Adat**

*Jamie S. Davidson dan David Henley* ( 2010) Masyarakat adat merupakan kelompok orang yang secara struktur dan sistematis mempertahankan budaya ataupun cara hidup mereka dari zaman dahulu hingga hari ini. Dalam hal ini masyarakat yang mempunyai keyakinan terhadap roh-roh leluhur mereka bahwa kehidupan sesungguhnya adalah menyatukan diri dengan alam sekitar karena alam merupakan sumber kehidupan bagi mereka

**Metode Kajian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualtatif , yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodolgi yang menyelidiki tentang suatu fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini peneliti menajlain hubungan yang erat dengan masyarakat setempat.

Metode penelitian yang digunakan adalah melalui tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung. Dalam proses observasi peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke

lokasi tempat mama-mama Papua berdagang sayur-mayur dan hasil bumi serta bercerita tentang berbagai hal mulai dari aspek sosial, budaya, adat istiadat, politik ,ekonomi bahkan menceritakan tentang kekerasan fisik yang pernah dialami dalam keluarga

Hasil observasi dan wawancara dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang merdasarkan permasalahan yang diteliti yang terdiri dari wawancara dengan Tokoh masyarakat Wambon Koleyom Bin, Bapak Hilarius Magadin serta tokoh perempuan dan tokoh pemuda di Kabupaten Boven Digoel

Dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah foto atau dokumentasi bersama perempuan – perempuan Papua di pasar , dokumentasi terdiri dari foto mama-mama Papua yang sedang berjualan hasil bumi . Objek dari penelitian ini yakni Persepsi masyarakat papua terhada p peran ganda perempuan wambon yang hari ini masih mengalami deskriminasi juga streotipe negatif dalam lingkungan sosial maupun masyarakat. Penulis lebih fokus pada pandangan masyarakat Papua terhadap Perempuan yang belum mendapatkan kesetaraan dalam aspek budaya, ekopol, stuktur pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya

Dalam proposal skripsi ini penulisan melakukan penelitian di Kota Tanah Merah , Kecamatan Mandobo Kabupaten Boven Digoel –Papua. Menentukan lokasi penelitian adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, penulis dengan mudah dapat menggali informasi sesuai dengan judul yang akan diangkat dalam penulisan skripsi serta objek yang akan diteliti sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

**Hasil Kajian**

Dalam kehidupan masyarakat lokal di kabupaten Boven Digoel Papua perempuan mempunyai peran yang berlipat ganda, perempuan melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak, melayani suami dan lain sebagainya , kemudian diluar rumah perempuan papua juga berperan sebagai pencari nafka tambahan untuk meringankan beban dalam membantu keuangan rumah tangga . pekerjaan –pekerjaan yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari mengolah tanah, menjual hasil olahan ke pasar lalu merajut tas ((noken) ,mengurus ternak ( kebanyakan babi) ,

Sementara yang tinggal di kawasan pesisir pantai selain melahirkan dan menyusui anak,harusmenokok/memangkursagu(memanensagudenganmenggunakantokok),danmencari

ikan, sampai dengan menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang istri /ibu dalam pekerjaan domestik .

Secara turun temurun sampai dengan hari ini pandangan masyarakat asli Boven Digoel terhadap peran ganda yang dilakukan oleh perempuan Papua ini sudah menjadi hal yang lumrah dan sah saja ketika perempuan harus bekerja keras setiap hari untuk melanjutkan kehidupan karena pada dasarnya sistem budaya di papua yang bersifat patriarki , dimana kehidupan perempuan dipenuhi dengan segala macam tuntutan yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan, bagi suaminya,keluarganya bahkan seluruh garis keturunan keluarga suami dan keluarga dari perempuan itu sendiri.

Ketika perempuan tidak melakukan pekerjaan tersebut maka akan di streotipe bahwa perempuan yang dinikahi oleh saudara / anak laki-laki kami adalah perempuan yang malas dan tidak tahu aturan adat juga norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perempuan yang tinggal di pedalaman Papua harus tunduk pada kodratnyayaitumelahirkandanmenyusui, sampai saat ini di papua adat istiadat dalam memandang posisi wanita/perempuan masih juga dipertahankan oleh hampir semua suku di papua, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh lainnya sehingga masyarakat Boven Digoel saat ini menerima secara adat istiadat, budaya, norma, agama, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainyan terhadap pandangan yang keliru ini bahwa peran ganda yang dikerjakan oleh perempuan papua adalah kodrat perempuan yang ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa.

Perempuan / ibu tidak hanya mempunyai peran dalam pekerjaan domestifikasi tetapi sejak anak-anak berada di dalam rahim ibu, perempuan sudah memikul beban berat selama kurang lebih sembilan bulan. Dalam fase ini perempuan juga harus menjaga diri dengan sangat hati-hati , mengkonsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat sampai pada proses persalinan. Kemudian sesudah anak sudah dilahirkan perempuan masih mempunyai peran lagi untuk merawat dan mendidik anak seperti yang telah disebutkan diatas.

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan bahwa belum ada kesetaraan hidup antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam segala aspek. Secara politik, ekonomi, pemerintahan,

budaya, adat istiadat juga dalam kehidupan sosial masyarakat dimana perempuan yang terus mengalami ketimpangan gender.Perempuan masih mengalami ketidakadilan gender yang disebakan oleh budaya Patriarki itu sendiri dimana sistem sosial yang menempatkan posisi laki- laki lebih tinggi dari pada posisi perempuan sehingga banyak perempuan yang tidak percaya diri dalam pengambilan keputusan , merasa minder, tidak mau berusaha untuk menjadi yang lebih baik.

Hal ini secara tidak langsung akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi bagi kaum perempuan dan budaya tersebut masih mengakar dan terus tumbuh subur dalam tatanan masyarakat juga streotipe yang mana prasangka atau anggapan-anggapan yang menyatakan bahwa satu jenis kelamin tertentu lebih superior atau lebih baik dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Hal –hal diatas ini yang kemudian menempatkan posisi perempuan di level paling bawah.

Berdasarkan pada kebiasaan juga adat istiadat masyarakat suku Wambon yang sudah ada sejak zaman dahulu kala sampai dengan hari ini masih terus dikonstruksi secara struktural dan kultur mengakibatkan banyak perempuan Wambon yang merasa tidak percaya diri dalam pengambilan keputusan juga merasa minder terhadap lingkungan sosialnya dimana masyarakat setempat yang masih berpegang teguh kepada adat istiadat in secara otomatis menjadikan perempuan sebagai makluk yang dinomor duakan dibandingkan dengan laki-laki

Dapat dilihat dari kebiasaaan hidup masyarakat yang mana dalam kegiatan-kegiatan besar ataupun event-event seperti festival budaya, acara peminangan bayar maskawin perempuan, khususnya di Boven Digoel masih kurang keterlibatan perempuan untuk ikut andil dalam menyampaikan pendapat ataupun menjadi pemimpin dalam acara acara besar. Akhirnya secara otomatis perempuan Wambon mengalami pergeseran dari ranah publik / termarginalkan, diperparah lagi dengan situasi dan kondisi di daerah yang sampai sejauh ini belum ada persatuan untuk memperjuangka hak-hak perempuan Papua khususnya perempuan Wambon , Terlepas dari itu juga faktor budaya yang mempengaruhi peran ganda perempuan adalah ketika perempuan sendiri tidak mendapatkan pekerjaaan tetap dalam kabupaten/kota , maka perempuan akan kesulitan untuk mengakses kehidupan.

Pada dasarnya di Papua adalah daerah yang masih berpegang teguh pada aturan-aturan adat istiadat, budaya , norma dan agama yang kemudian dari aturan tersebut menjunjung tinggi hak-hak laki-laki dan memposisikan perempuan sebagai manusia kelas paling bawah sehingga menjadi tantangan baru bagi perempuan Papua di Kabupaten Boven Digoel untuk harus berjuang agar mendapatkan kembali hak-hak mereka.

Lingkungan yang seksis semakin melanggakan penindasan terhadap perempuan papua terlebih khsusus ketika di sekitar tempat tinggal/ rumah ada beberapa perempuan Papua yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang normal lalu sering jalan malam dan mabuk-mabukan serta hamil dan melahirkan di usia dini kemudian laki-laki yang menghamili tidak bertanggung jawab terhadap perempun itu.

Hal tersebut akan menjadi topik yang begitu menarik dibahas dalam lingkungan sosisial masyarakat bahkan dalam keluarga sekalipun. Perempuan Papua yang mendapatkan kasus serupa diatas sering kali dipandang sebelah mata, dibuli, dihina , dijauhi sekan perempuan tersebut mempunyai penyakit menular yang akan menyebarkan virus pada generasi-generasi yang dianggap baik dalam lingkungan itu sehingga secara tidak langsung perempuan akan mengalami trauma yang berkepanjangan yang akan berdampak pada kehidupan selanjutnya di kemudian hari

Berbeda konteks dengan perempuan yang hidupnya menjanda ( ditinggal suami) dan mempunyai anak lebih dari tiga orang, bisa dibayangkan saja ketika anaknya yang sulung sedang menyelesaikan studi S1 di salah satu universitas dan yang lainnya masih mengenyam pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah Pertama . bagaimanan perjuangan seorang perempuan janda ini dalam segala upaya untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Kehidupan masyarakat Boven Digoel pada dasarnya berpegang teguh pada aturan- aturan yang tercatat dalam masing –masing suku yang mana dalam garis keturunan marga perempuan tidak dapat mewariskan marga karena perempuan akan kawin/ menikah keluar mengikuti suami dan memproduksi keturunan membawa marga dari suaminya juga hak-hak waris dalam keluarga seperti hak tanah, rumah dan aset lainnya akan diberikan sepenuhnya kepada laki -laki karena dianggap bahwa laki-laki yang meneruskan marga ini yang mempunyai hak penuh untuk mengatur dan juga dalam pengambilan keputusan.

Terlepas dari hal itu streotipe yang selalu dibangun adalah bahwa perempuan tidak bisa memimpin, perempuan kaum yang lemah artinya bahwa perempuantidak bisa memberikan kehidupan, yang bisa memberikan kehidupan adalah laki-laki . Tugas dan tanggung jawab seorang perempuan adalah melayani Suami , memproduksi keturunan sebagai tenaga kerja baru , melakukan pekerjaan domestik dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan berbagai aturan agama dan norma-norma bahwa perempuan yang baik, sopan santun adalah perempuan yang menghabiskan waktunya di rumah saja dengan membatu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Kemudian perempuan yang sering keluar malam ataupun menggunakan pakaian yang kurang sopan, bertato, menggunakan anting-anting di kuping melebihi batas normal adalah perempuan yang buruk bahkan dalam lingkungan masyarakat patriarki perempuan seperti itu disebut sebagai perempuan yang tidak punya harga diri dan lain sebagainya namun pada kenyataannya perempuan yang sering keluar malam belum tentu buruk dan perempuan yang selalu menghabiskan waktu di rumah saja belum tentu perempuan yang baik.

Bahkan dalam ajaran agama Katolik/ Protetan mengajarkan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki oleh sebab itu perempuan harus Secara transparan dapat dilihat dengan kasat mata bahwa kebiasaan, budaya / adat istiadat tersebut tidak memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai hak yang setara dengan laki-laki. Perbedaan- perbedaan gander seperti ini yang melahirkan ketidkadilan gender dan menjadikan perempuan sebagai manusia yang harus menerima keadaan dalam hidup bahwa segala aturan tersebut adalah takdir yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa.

Seiring dengan perkembangan zaman juga dengan tuntutan hidup yang sehari-hari semakin mendesak mengharuskan perempuan untuk bekerja lagi diluar rumah agar dapat mencapai kebutuhan- kebutuhan dalam keluarga. peran seorang perempuan/istri merupakan satu

kesatuan dalam siklus ekonomi keluarga. Fungsi dan tanggung jawab seorang suami yang berawal dari pandagan adat istiadat/ budaya masyarakat Wambon adalah bahwa yang memberikan sumber kehidupan atau pencari nafka adalah seorang laki-laki kemudian perempuan/istri digeserkan ke pekerjaan domestik.

Memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, mendidik dan lain sebagainya. Hal ini jelas ada kaitannya dengan perbedaan –perbedaan gender yang di konstruksi secara sosial, kultural dan struktural serta faktor budaya patriarki yang masih kental di papua ini yang mengakitbatkan perempuan/istri tidak bisa mencari pekerjaan tambahan diluar rumah karena di stigma bahwa perempuan lemah, perempuan tidak bisa menghidupkan , perempuan tidak bisa memimpin dan lain sebagainya akhirnya perempuan/ istri mengalami kendala dalam pencapaian hidup. Perempuan Wambon adalah perempuan – perempuan pekerja keras, selain mengurus pekerjaan domestik, mereka juga dapat mengolah tanah menanam sayur-sayuran juga makanan tradisonal masyarakat asli Boven Digoel.

Tanaman lokakl seperti Ubi, keladi, petatas, pisang, kumbili dan masih banyak makanan lainnya serta mereka juga bisa mencari ikan di sungai-sungai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tak hanya bertani tetapi perempuan Wambon juga sangat kreatif dalam ketrampilan seperti merajut noken/ tas, menjahit dan lain lain, bagi mereka adalah runitas juga hiburan. Namun segala upaya yang dilakukan kadang tidak bisa berkembanag karena kurang mendapatkan dukungan dari seorang ayah/suami, tentunya seorang suami yang wataknya patriarki secara otomatis seorang perempuan/istri terus mengalami deskriminasi dan susah untuk mengembangkan potensi dalam diri.

Fakta yang banyak terjadi saat ini perempuan/ istri dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi terlebih lagi ketika pendapatan diperoleh sang suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka secara otomatis peran istri untuk menunjang perekonomian keluarga sangat diperlukan. Keadaan ini banyak terjadi pada keluarga ekonomi rendah dimana penghasilan dari sang suami sangat kecil, sehingga tidak mungkin untuk mencapai kebutuhan hidup sehari-hari.

Tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada ditangn Ayah/Suami, sementara pekerjaan domestik adalah tanggung jawab seorang istri. Padahal faktanya ada begitu

banyak kaum perempuan istri/ibu yang mampu menjadi tulang punggung keluarga, secara mandiri dapat menghidupi keluarganya. Tetapi dalam tradisi di beberapa daerah termasuk di Kabupaten Boven Digoel-Papua peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja ( pencari nafkah tambahan)

**Kesimpulan**

Persepsi masyarakat asli di Kabupaten Boven Digoel tentang peran ganda perempuan masih sangat jauh dari realita kehidupan perempuan Wambon, terdapat banyak ketimpangan - ketimpangan yang keliru sehingga posisi perempuan secara perlahan mulai mengalami pergeseran dari ranah publik ke ranah privat. Kondisi ini terus terjadi karena pandangan masyarakat Boven Digoel masih terikat erat dengan adat istiadat dan budaya nene moyang/leluhur yang memandang perempuan hanya sebagai pembantu suami dalam rumah tangga sehingga apapun keputusan dari laki-laki tentang harta benda juga hak-hak waris dari orang tua yang seharusnya perempuan juga mendapatkannya namun aturan adat yang masih kental ini kemudian menjadikan posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang mengendalikan segala hal.

Terlepas dari hal diatas, kondisi perempuan Wambon saat ini di kabupaten Boven Digoel masih mengalami beban ganda yang disebabkan karena perbedaan gender juga berbagai persepsi dari masyarakat setempat yang memandang perempuan sebagai manusia kelas bawah, dimana segala pekerjaan rumah tangga mutlak menjadi tanggung jawab seorangperempuan, bahkan pekerjaan diluar rumahpun sepenuhnya dikerjakan oleh kaum perempuan

Pada dasarnya perempuuan Wambon di Kabupaten Boven Digoel adalah pekerja keras dilahirkan dengan daya atau power , hal tersebut dapat dibuktikan dengan kondisi geografis Kabupaten/kota yang menentang kehidupan masyarakat terutama perempuan, namun demikian ukuran daya tersebut berbeda-beda antara individu satu dan individu lainnya . kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terikat antara lain, pendidikan, kemampuan, lingkungan sosial, status, kedudukan dan sebagainya

Kemampuan perempuan Wambon ini dapat dikembangkan melalui kejelasan status dan perannya yang lebih adil dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga juga masyarakat.

Salah satu upaya untuk mencapai al tersebut adalah melalui penyuluhan yang berorientasi pada kebutuhan perempuan Boven Digoel. Program-program tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dan budaya masyarakat setempat serta partisipasi juga keterlibatan sepenuhnya dari tokoh pemuda, masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, Pemerintah serta TNI/POLRI sehingga implementasi program –program penyuluhan ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat terwujudnya kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan

**Saran**

Sebaiknya pemerintah Daerah Kabupaten Boven Digoel membuka ruang yang seluas – luasnya bagi perempuan serta memperhatikan hak-hak perempuan sehingga perempuan asli juga dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berperan aktif dalam membangun daerah, masyarakat lokal Kabupaten Boven Digoel agar dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pengetahuan tentang peran juga kesetaraan gender sehingga wawasan terbuka dalam melihat posisi

**Daftar Pustaka**

Website

Rizky Amalia, Mohammad Didit Saleh.2019. Konsep Gender dan Seks, [https://wageindicator-data-academy.org/countries/data-akademi-garmen-indonesia- bahasa/sensitivitas-gender/konsep-gender-dan-seks](https://wageindicator-data-academy.org/countries/data-akademi-garmen-indonesia-bahasa/sensitivitas-gender/konsep-gender-dan-seks). Diakes pada( 15 agustus 2012 , jam 15.30 WIB)

Nico Wamafma. 2020. Industri Sawit Rampas Hutan dan Hidup Masyarakat Adat Papua[.https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4840/industri-sawit-rampas-hutan- dan-ruang-hidup-masyarakat-adat-papua/.](https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4840/industri-sawit-rampas-hutan-dan-ruang-hidup-masyarakat-adat-papua/) Diakses pada (19 Agustus 2021 , jam 10.00

WIB)

Ester Haluk. 2021. Perempuan yang Melawan. [https://www.pantaugambut.id/cerita/perempuan -yang-melawan-esther-haluk](https://www.pantaugambut.id/cerita/perempuan-yang-melawan-esther-haluk) Diakses pada ( 23 Agustus 2021, jam 09.00 WIB )

Ranni Rastati. 2018. Narasi Perempuan Moi, Papua. [https://pmb.lipi.go.id/narasi-perempuan- moi-papua/](https://pmb.lipi.go.id/narasi-perempuan-moi-papua/). Diakses pada (25 Juli 2021 , jam 17.00 WIB)

Hani Anggraini.2020. Dinamika Persoalan Papua : Perempuan , Peran Anak Muda, dan

Otonomi Khusus.[https://www.dw.com/id/dinamika-persoalan-papua-perempuan-anak- muda-dan-otsus/a-5741886](https://www.dw.com/id/dinamika-persoalan-papua-perempuan-anak-muda-dan-otsus/a-5741886). Diakses pada(25 Agustus 2021 , jam 16.00 WIB )

Awuro Tutu. 2020. Sosialisme dan perjuangan Pembebasan Perempuan Papua[.https://laolao- papua.com/2020/06/15/sosialisme-dan-perjuangan-pembebasan-perempuan-papua/](https://laolao-papua.com/2020/06/15/sosialisme-dan-perjuangan-pembebasan-perempuan-papua/). Diakses pada (30 agustus 2021 , jam 18.30 WIB )

Asrida Elisbeth. 2020. Upaya Perempuan Adat Papua Jaga Hak Wilayah Mereka. [https://www.mongabay.co.id/2020/08/07/upaya-perempuan-adat-papua-jaga-hak-](https://www.mongabay.co.id/2020/08/07/upaya-perempuan-adat-papua-jaga-hak-wilayah-mereka/)

[wilayah-mereka/](https://www.mongabay.co.id/2020/08/07/upaya-perempuan-adat-papua-jaga-hak-wilayah-mereka/) . Diakses pada ( 05 September 2021 , jam 19.00 WIB )

Buku, Jurnal dan Skripsi

Asri Wahyu Widi Astuti, *skripsi Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan*

*Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus : Kota Semarang),dan Lingkungan*

*Masyarakat*, Jurnal Sosietas, Vol. 6, No. 2, September2016.

Bps. ( 2018). *Boven Digoel Dalam Angka 2018*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boven

Digoel

Dyson, P.L. ( 1995). *Etnometodologi , Dalam Metode Penelitian Sosial*

( d.e. Bagong Suyanti Ed.) Airlanga University Press.

Eddi Wibowo, et.all. (2004). *Kebijakan Publik dan Budaya,* Yogyakarta.

Pembaharu Administrasi Publik Indonesia.

Edi Suharto, Ph.d.(2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung :CV Alfabeta. Edi Suharto.2018. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik.* Bandung:

Alfabeta.

Fakih Mansour.(1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka

Pelajar.

Fitria Majid, *Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan.*

Gandhi Mahatma, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, Yogyakarta.

Italay, Kristina.(2016). “ *Analisis Pendapatan Penjual Noken di Kota Jayapura “.* ( Skripsi Sarjana ). Jayapura. Fakultas Ekoomi dan Bisnis Universitas Cendrawasih.

Jakarimilena,N. (1993). *Etnografi Irian Jaya; Paduan Sosial Budaya, Kelompok*

*Peneliti Etnografi Irian Jaya,*1993.

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyakarat* ( Jakarta : PT.Gramedia,

1990).

Krisnawaty, Tatil. ( 2000). *Solidaritas Perempuan*. Andi Offset, Yogyakarta. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung. Moleong, & Lexy. 2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Edisi Revisi ed).

Bandung : CV. Alfabeta.

Mirmayanti, Budianto. (2004)*. Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.

Mujahidah.(2013). *Dinamika Gender dan Peran Perempuan Dalam Ekonomi*

*Kelurga.*

Munandar, S.C.Utami. ( 1985*). Emansipasi dan Peran Ganda Wnita Indonesia*.

Suatu Tinjauan Psikologis, UI Pres.

Megawangi, Ratna. ( 1999). “ *Membiarkan Berbeda” Sudut Pandang Baru*

*Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan.

Mboi, Nahsiah. ( 1997). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Obor, Jakarta.

Ninin Ramadani. (2008).*ImplikasiPeran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan*

*Keluarga.*

Pikei, Titus. (2011). *Cermin Noken Papua. Perspektif Kearifan Lokal Mata*

*Budaya.*Nabire: Ecology Papua Institut ( EPI)- KEMENPEREK. Puspita, Herrien.(20130. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor: Fakultas

Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Suka, I. Gintin. (2012). *Teori Etika Lingkungan. Denpasar* : Udayan University

Press Thopos.

Samovar,L., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. ( 2010). *Komunikasi Lintas Budaya*;

*Communication Between Cultures* (Edisi 7 ed.). Jakarta : Salemba

Humanika.

Jhon B. (2003)*. Analisiss Ideologi. Kritik Wacana dan Ideologi-Ideologi Dunia,*

Yogyakarta.

Jaludin,R. ( 2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja

Rosdakarya. Jakarta : Penerbit Erlangga, Edisi kedua.

Wiyatmi. (2013).*Menjadi Perempuan Terdidik : Novel Indonesia, dan Feminisme.*

Yogyakarta : UNY Pres.

Widaningsih,L.(2007). *Relasi Gender di dalam keluarga : Internalisasi nilai-nilai Kesetaraan.*